

Menyemai Asa *Menyulam Pengabdian* DI DESA SELOWOGO



Editor

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.



Menyemai Asa *Menyulam Pengabdian* DI DESA SELOWOGO

Penulis:

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

Hilda Fikri Najibah

Elicha Arifatul Fuada

Nurul Isnainiah

Vivi Yuliastiawati

Inayah Rahma Aulia

Faisal Arifin

Dwi Rizfiya Yulianti

Eka Puji Lestari

Azzahra

M. Abdul Aziz

Najul Ghalib

Hanum Nadipatul Ula

Siska Novianti

Anis Kamelia

Editor: (jika ada)

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

Editor:

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.



MENYEMAI ASA MENYULAM PENGABDIAN DI DESA SELOWOGO

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis:

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

Hilda Fikri Najibah

Elicha Arifatul Fuada

Nurul Isnainiah

Vivi Yuliastiawati

Inayah Rahma Aulia

Faisal Arifin

Dwi Rizfiya Yulianti

Eka Puji Lestari

Azzahra

M. Abdul Aziz

Najul Ghalib

Hanum Nadipatul Ula

Siska Novianti

Anis Kamelia

Editor : Heni Setyawati, S.Si.,M.Pd.

Cover : Mukti Ali

Layout : Mukti Ali

Cetakan Pertama, Agustus 2025

iii+54 halaman, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh :

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com

uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Menjahit Asa di Selowogo: Narasi Pengabdian Mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember di Tengah Kehidupan Desa* dapat disusun dan dihadirkan kepada pembaca. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam menebarkan ilmu dan kemanusiaan.

Buku ini mendokumentasikan kegiatan pengabdian mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember di Desa Selowogo. Pengabdian tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga ruang belajar untuk menumbuhkan empati, kepemimpinan, dan kepedulian sosial mahasiswa melalui kegiatan pendidikan, sosial, lingkungan, dan keagamaan bersama masyarakat desa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan terdokumentasi dalam buku ini. Terima kasih juga kepada pimpinan universitas, dosen pembimbing, perangkat Desa Selowogo, serta seluruh masyarakat yang telah menerima mahasiswa dengan penuh kehangatan.

Kami menyadari buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi penguatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan perguruan tinggi.

Jember, Desember 2025

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

• KATA PENGANTAR	ii
• DAFTAR ISI	i
• Awal Perjalanan	3
• Menyapa Desa, Menyulam Keakraban	4
• Langkah Administratif, Jalinan Silaturahmi	9
• Rangkaian Kegiatan Pengabdian	12
• Kerja Bakti di Pemakaman: Kisah Gotong Royong di Dusun Karanganyar	14
• Mengukir Cerita di Sekolah dan Madrasah	16
• Pesta Warna di Hari nak Nasional	20
• Kartu Ajaib Hari-hari	22
• Irama Pagi yang Ceria	24
• Harmoni di Balik Papan Tulis	27
• Hari yang Penuh Cahaya	31
• Tiga Pintu Ilmu di Selowogo	35
• Lomba Ceria Bersama	41
• Perpisahan di Selowogo	45
• Jejak Hijau di Desa Selowogo	48
• Riwayat Penulis	51



Awal Perjalanan

Pada hari Jum'at, 11 Juli 2025, pagi itu terasa berbeda di kampus UIN KHAS Jember. Gedung Kuliah Terpadu (GKT) berdiri megah, seakan menjadi saksi awal perjalanan panjang para mahasiswa yang siap menapaki jalan pengabdian. Langkah-langkah tergesa, raut wajah penuh harap, serta bisikan doa menyelimuti suasana. Di dalam ruangan, berlangsung acara pelepasan resmi peserta pengabdian kepada masyarakat. Rektor bersama jajaran Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) hadir memberi pesan yang menyejukkan. Dengan suara yang tenang namun penuh wibawa, rektor berkata: “Anak-anakku sekalian, kalian bukan hanya membawa nama universitas, tapi juga membawa harapan masyarakat. Ingatlah, ilmu yang sejati bukan hanya dipelajari, tapi juga diamalkan.”

Kalimat itu seakan meresap dalam dada setiap mahasiswa, meninggalkan getaran yang tak mudah pudar. Ada rasa bangga, ada juga rasa tanggung jawab yang kian berat di pundak. Setelah prosesi pelepasan, rombongan mahasiswa berangkat menuju lokasi pengabdian. Bagi kelompok yang ditugaskan ke Desa Selowogo, perjalanan itu terasa seperti memasuki lembaran baru dalam buku kehidupan. Jalanan yang berliku, angin yang berhembus lembut, dan cahaya matahari yang menyapa, seolah menjadi pertanda bahwa perjalanan ini bukanlah perjalanan biasa. Sebelum sampai ke desa, para mahasiswa terlebih dahulu singgah di Kantor Kecamatan Bungatan. Di sana, prosesi penyerahan resmi dilaksanakan. Camat Bungatan, dengan senyum ramah, menyambut mereka sambil berkata :

Awal Perjalanan

“Kami percaya, kehadiran kalian akan menjadi cahaya kecil yang menyinari desa kami. Selamat datang, semoga pengabdian ini menjadi amal yang terus dikenang.”

Ucapan itu membuat hati mahasiswa bergetar. Ada yang saling pandang, ada pula yang berbisik lirih, “Semoga kita benar-benar bisa memberi manfaat, ya.” Tak lama berselang, perjalanan dilanjutkan menuju Balai Desa Selowogo. Di sanalah penyambutan hangat dari Kepala Desa dan para warga berlangsung.

Suasana sederhana, namun penuh keakraban. Kepala Desa berdiri dengan penuh wibawa, lalu berkata: “Selamat datang di Selowogo. Anggaplah desa ini sebagai rumah kalian. Mari kita bersama-sama menyulam pengabdian yang membawa kebaikan bagi masyarakat.” Kata-kata itu bagai pelita di awal langkah. Mahasiswa menyambut dengan senyum dan anggukan penuh semangat. Koordinator lapangan kemudian memaparkan garis besar program kerja yang akan dijalankan, membuka pintu koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dan begitulah, perjalanan pengabdian di Desa Selowogo pun dimulai. Bukan sekadar perjalanan akademik, melainkan kisah tentang harapan, doa, dan janji untuk menyemai asa serta menyulam pengabdian.





Menyapa Desa, Menyulam Keakraban

Sabtu, 12 Juli 2025, matahari sore bersinar lembut di Desa Selowogo. Angin membawa aroma sawah yang menenangkan, seolah menyambut rombongan mahasiswa pengabdian kepada masyarakat UIN KHAS Jember yang baru saja memulai langkah pengabdian mereka. Hari itu, agenda utama adalah observasi awal: berkeliling desa dan menyapa warga. Pukul tiga sore, para mahasiswa sudah siap dengan semangat yang membara. Mereka dibagi ke dalam kelompok kecil, berjalan kaki menyusuri jalan setapak, lorong desa, dan gang-gang kecil yang menghubungkan dusun. Setiap langkah terasa seperti membuka lembaran baru dari kisah yang akan mereka tulis bersama warga Selowogo.

Di antara mereka, tampak Hilda Fikri Najibah, salah satu anggota kelompok. Dengan senyum ramah, ia mendekati seorang ibu paruh baya yang sedang menyapu halaman rumah. “Assalamu’alaikum, Bu. Perkenalkan, saya Hilda bersama teman-teman dari UIN KHAS Jember. Kami datang untuk melaksanakan pengabdian di Desa Selowogo,” ucap Hilda dengan suara lembut.

Ibu itu menoleh, wajahnya sumringah. “Wa’alaikumussalam, Nak. Oh, jadi kalian yang akan tinggal di desa ini? Alhamdulillah... semoga betah, ya.” Ucapan sederhana itu membuat hati Hilda hangat. Ia menoleh ke teman-temannya dan tersenyum, seolah berkata bahwa sambutan pertama ini adalah pertanda baik. Perjalanan mereka berlanjut. Mahasiswa singgah di beberapa rumah, bercakap ringan dengan warga, dan menanyakan kehidupan sehari-hari.

Menyapa Desa, Menyulam Keakraban

Ada bapak petani yang bercerita tentang sawahnya, ada pemuda desa yang dengan penuh semangat bercerita tentang kegiatan karang taruna, bahkan ada anak-anak kecil yang malu-malu tetapi tersenyum saat disapa. Seorang mahasiswa berbisik kepada Hilda, “Lihatlah, semua orang di sini ramah sekali. Rasanya seperti pulang ke rumah sendiri.” Hilda mengangguk pelan sambil menjawab, “Iya, semoga kita bisa benar-benar memberi sesuatu yang bermanfaat untuk mereka.”

Selain berinteraksi dengan warga, mahasiswa juga mengunjungi fasilitas umum desa. Masjid yang berdiri kokoh di tengah dusun menjadi salah satu tempat persinggahan. Suara azan dari masjid itu terasa menenangkan, menambah suasana damai di sore itu. Mereka juga singgah di rumah warga yang kerap dijadikan tempat berkumpul, sambil meninjau sarana yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan program kerja pengabdian kami.

Sore itu, meskipun langkah kaki melelahkan, semangat tetap menyala. Warga yang ditemui selalu menyambut dengan antusias. Seorang bapak bahkan sempat berujar, “Kami senang sekali ada mahasiswa datang ke sini. Semoga kalian bisa membawa ide-ide baru untuk desa ini.” Ucapan itu seperti sulaman benang emas dalam kain pengabdian mereka. Hilda dan teman-temannya merasa semakin yakin: perjalanan ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan panggilan hati untuk menyemai harapan bersama masyarakat. Sore pun perlahan berubah menjadi senja. Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, meninggalkan cahaya jingga yang menutup hari penuh makna. Observasi awal itu menjadi langkah pertama dalam menjalin keakraban dengan Selowogo desa yang sebentar lagi akan menjadi rumah kedua mereka.

Minggu, 13 Juli 2025, siang itu udara Desa Selowogo terasa teduh meskipun matahari berada di puncaknya. Jam menunjukkan pukul satu siang ketika rombongan mahasiswa pengabdian UIN KHAS Jember, termasuk Hilda Fikri Najibah, bersiap melanjutkan kegiatan lapangan. Agenda hari itu adalah survei batas wilayah Dusun Beretan sekaligus kunjungan ke rumah Kepala Dusun. Dengan dipandu seorang warga lokal yang hafal betul seluk-beluk desa, mereka mulai menyusuri jalan kecil yang membelah

Menyapa Desa, Menyulam Keakraban

perkampungan. Lahan pertanian terbentang di kiri-kanan jalan, beberapa di antaranya sudah tampak menghijau. Hilda berjalan sambil sesekali menoleh ke belakang, memastikan teman-temannya tetap dalam barisan. Seorang warga yang memandu mereka menunjuk ke sebuah jalan setapak, lalu berkata, “Di sinilah batas antara dusun Beretan dengan dusun sebelah. Jalan ini memang kecil, tapi sudah turun-temurun dijadikan penanda.”

Hilda mengangguk sambil mencatat di buku kecil yang dibawanya. Ia berbisik kepada salah satu temannya, “Kalau kita tahu detail batas wilayah, nanti program kerja bisa lebih tepat sasaran, ya.” Survei berlanjut, mereka melewati kebun, lahan pertanian, bahkan beberapa fasilitas umum yang kerap digunakan warga. Meski panas matahari terasa menyengat, semangat mahasiswa tidak surut. Bagi mereka, setiap langkah adalah pengalaman baru, setiap titik batas yang ditunjukkan warga adalah pelajaran berharga tentang bagaimana desa ini berdiri dan hidup. Usai survei, perjalanan dilanjutkan menuju rumah Kepala Dusun Beretan.

Rumah itu sederhana, namun terasa hangat dengan sambutan yang diberikan. Kepala Dusun menyapa mereka dengan senyum lebar, “Selamat datang, Nak. Silakan duduk, anggap saja rumah sendiri.” Hilda, yang ditunjuk mewakili teman-temannya untuk memperkenalkan diri, maju ke depan dengan sopan. “Terima kasih, Pak, atas sambutannya. Kami dari UIN KHAS Jember, ingin melaksanakan program pengabdian di Desa Selowogo. Hari ini kami datang untuk bersilaturahmi sekaligus belajar tentang kondisi dusun ini.”

Kepala Dusun mengangguk, lalu mulai bercerita panjang lebar. Ia menjelaskan tentang potensi pertanian, kebiasaan gotong royong, juga permasalahan yang masih sering muncul di tengah masyarakat. “Warga di sini mayoritas petani. Hasil utamanya padi dan jagung. Tapi ya, kadang masih ada kendala soal air dan modal usaha. Kalau kalian bisa bantu memberikan ide, itu akan sangat berarti,” ucapnya dengan nada penuh harap. Mahasiswa mendengarkan dengan saksama, mencatat setiap informasi yang dianggap penting. Obrolan berlangsung santai, sesekali diselingi tawa kecil. Meski sederhana, diskusi itu terasa bermakna, seolah membuka pintu bagi kerja sama